

Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Merokok di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

¹Mustakim, ²Thresya Febrianti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419
Email : mustakim.sp76@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia menganggap perilaku merokok sebagai kebiasaan yang sangat umum. Prevalensi merokok di Negara Indonesia sangat tinggi di setiap lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki baik anak-anak, remaja dan dewasa. Hampir 80% perokok mulai merokok saat usianya kurang dari 19 tahun. Umumnya orang mulai merokok sejak muda dan juga tidak mengetahui risiko bahaya aditif pada rokok. Kebiasaan merokok membunuh hampir 5 juta orang dan diprediksi 10 juta orang akan meninggal pertahunnya pada tahun 2020 dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan perilaku merokok di Kota Tangerang Selatan. Jumlah sample yang didapat sebanyak 65 orang, teknik sampling yang digunakan adalah *total purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang perokok berusia di atas 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Sementara berdasarkan perilakunya, perbedaan proporsi yang menonjol sebagian besar responden dipengaruhi oleh temannya untuk merokok. Sementara berdasarkan pengetahuan justru sebagian besar responden 61 (93.8%) menyatakan bahwa mereka tahu akan bahaya rokok.

Kata Kunci : *Purposive Sampling, Perilaku Merokok*

ABSTRACT

Current smoking behavior is a habit that is very reasonable to be seen by the people of Indonesia. The prevalence of smoking in Indonesia is very high in various levels of society, especially in men ranging from children, adolescents and adults to almost 80% of smokers start smoking when they are not yet 19 years old. Generally people start smoking since they are young and do not know the risks regarding the dangers of addictive cigarettes. The habit of smoking in Indonesia has killed at least 10 million people who will die of cigarettes annually by 2020, with 70% of cases occurring in developing countries such as Indonesia. The purpose of this study was to determine the description and smoking behavior in South Tangerang City. The number of samples obtained was 65 people. The sampling technique used was the selection of samples in the study conducted with total purposive sampling. The results in this study indicate that the majority of respondents who are smokers are aged over 20 years and are male. While based on his behavior, the difference in proportion that stood out most of the respondents influenced by his friends to smoke. While based on knowledge, the majority of respondents 61 (93.8%) stated that they knew the dangers of smoking.

Keywords : *Purposive Sampling, Smoking Behavior*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia menganggap perilaku merokok sebagai kebiasaan yang sangat umum. Perilaku merokok tidak pernah menurun dan masyarakat masih bertoleransi. Ini bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di kantor, di kendaraan umum, atau saat bepergian, bahkan di lingkungan pendidikan, khususnya kampus/sekolah yang seharusnya bebas dari asap rokok. (Rochayati and Hidayat, 2015)

Merokok merupakan salah satu cara mengatasi stress oleh remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pengalaman dari orang tua berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh remaja. Jika remaja kurang pengalaman dan tidak mampu menahan emosi kemudian bergaul dengan teman sebaya yang merokok dan akhirnya menyebabkan mereka sendiri juga merokok. (Safitri, Avicenna and Hartati, 2019)

Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi terutama pada laki-laki baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk semua kelompok umur terus meningkat.. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 dan 2010 hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya kurang dari 19 tahun. Umumnya mereka yang mulai merokok sejak muda dan tidak tahu risiko mengenai bahaya adiktif rokok (Depkes, 2015) dalam (Hutapea, Rumayar and Maramis, 2017)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 5 juta orang meninggal setiap tahun akibat merokok atau 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan oleh perilaku merokok. Jika ini terus berlanjut, dipastikan 10 juta orang meninggal setiap tahun akibat rokok pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2030 diprediksi jumlah kematian akibat merokok mencapai 8 juta (Rochayati and Hidayat, 2015)

Menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari individu dan lingkungan, artinya perilaku merokok tidak hanya bersifat endogen tetapi juga akibat dari faktor lingkungan. Faktor endogen terkait dengan adanya gangguan psikososial yang dialami remaja pada masa perkembangan yaitu masa dimana mereka mencari jati diri. Dalam upaya mencari jati diri, usaha kompensasi atau kompensator sehingga menyebabkan remaja menjadi perokok. Menurut Brigham (1991), remaja menganggap merokok adalah sebuah simbolis, yang mana mereka menganggap jika merokok akan terlihat lebih dewasa, kuat, dapat menjadi pemimpin dan dapat menarik perhatian lawan jenis. Selain itu merokok merupakan cara yang mudah untuk mengurangi stress, meningkatkan konsentrasi dan pengalaman yang menyenangkan. Namun rokok mengandung zat nikotin yang bersifat aditif, sehingga bisa menyebabkan ketagihan dan sulit untuk menghentikannya. (Trisanti, 2016).

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah deskriptif analitik dimana rancangan penelitian ini

DOI :

bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang urgen terjadi dimasa kini tanpa adanya manipulasi serta menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi (Nursalam dan Paini, 2001 dalam Fabrijanto & Fikriyah, 2012). Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2001 dalam Febrijanto & Fikriyah, 2012)

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kota Tangerang Selatan. Dan sampel diambil dari masyarakat di Kota Tangerang Selatan yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu perokok yang tinggal di Kota Tangerang selatan. Teknik sampling adalah pemilihan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini di gunakan *total purposive sampling*, yaitu teknik sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai tujuan atau masalah dalam penelitian, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi (Nursalam, 2003 dalam Febrijanto sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003 dalam (Febrijanto dan Fikriyah, 2012). Dari hasil pengambilan sampel didapatkan sebanyak 65 sampel yang sesuai kriteria inklusi.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu pengetahuan dan periku merokok. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, yaitu pengumpulan data secara resmi kepada subyek untuk mendapatkan jawaban pertanyaan secara tertulis.(Nursalam, 2003 dalam Febrijanto and Fikriyah, 2012). Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi *google form* untuk

membuat kuesioner. Kemudian data yang telah terkumpul akan diolah atau dipresentasikan dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil

Pada tabel 1 dari 65 responden dapat diketahui responden yang berusia kurang dari 20 tahun berjumlah 31 (47,7%). Sedangkan usia lebih dari 20 tahun berjumlah 34 (52,3%) responden. Untuk distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 60 (92,3%) responden laki-laki, sedangkan responden perempuan terdapat 5 (7,7%). Sementara untuk distribusi berdasarkan profesi sebagian besar responden yaitu mahasiswa sebanyak 60 (50,8%). Sebagian kecil responden berprofesi sebagai SPG yaitu hanya ada 1 (1,5%).

Tabel 1 Distribisi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Dan Profesi Di Tangerang Selatan

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		N	%
Usia	Kurang dari 20 tahun	31	47,7
	Lebih dari 20 tahun	34	52,3
Jenis Kelamin	Lak-laki	60	92,3
	Perempuan	5	7,7
Profesi	Mahasiswa	33	50,8
	Wiraswasta	19	29,2
	Pelajar	4	6,2
	PNS	4	6,2
	SPG	1	1,5
	Karyawan	4	6,2

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data responden berdasarkan lama merokok yaitu sebanyak 52 (80%) >2 tahun dan sebagian hanya ada 13 (20 %) <1 tahun merokok. Distribusi responden berdasarkan usia pertama kali merokok yang merokok pada usia >10

Tahun yaitu berjumlah 55 (84,6%) dan ada sebanyak 10 (15,4%) responden usia pertama kali merokok <10 tahun. Berdasarkan alasan pertama kali merokok didapatkan data responden yaitu sebanyak 25 (38,5%) yang alasan pertama kali merokok karena Iseng dan Penasaran serta hanya ada 1 (1,5%) alasan responden yang merokok karena mencontoh orang tua.

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Merokok

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Lama merokok		
1. <1 tahun	13	80
2. >2 tahun	52	20
Usia pertama kali merokok		
1. <10 tahun	10	15,4
2. >10 tahun	55	84,6
Alasan pertama kali merokok		
1. Iseng	25	38,5
2. Penasaran	24	36,9
3. Diajak/dipaksa teman	4	6,2
4. Mencontoh orang tua	1	1,5
5. Agar terlihat dewasa/keren	7	10,8
6. Lainnya	4	6,2
Siapa yang mempengaruhi merokok		
1. Tidak ada	22	33,8
2. Saudara	1	1,5
3. Teman	39	60,0
4. Iklan	3	4,6
Tempat biasa merokok		
1. Rumah	22	33,8
2. Tempat Kerja	4	6,2
3. Tempat umum	39	60,0
Banyak rokok yang dihabiskan dalam sehari		
1. 1-10 batang	57	87,7
2. 11-20 batang	6	9,2
3. 21-30 batang	2	3,1
Darimana mendapatkan rokok		
1. Teman	9	13,8
2. Membeli sendiri	56	86,2

Sementara juga didapatkan data responden yaitu sebanyak 39 (60,0%) dipengaruhi karena teman dan hanya ada 1

(1,5%) responden yang dipengaruhi merokok karena saudara. Berdasarkan tempat merokoknya didapatkan data responden yaitu sebanyak 39 (60,0%) merokok di tempat umum dan ada 4 (6,2%) responden yang merokok di tempat kerja. Konsumsi Rokok Perhari responden 1-10 batang yaitu sebanyak 57 (87,7%) sementara responden konsumsi rokok perhari 21-30 batang yaitu hanya ada 2 (3,1%). Berdasarkan cara responden mendapatkan rokok yaitu sebanyak 56 (86,2%) membeli rokok sendiri dan ada sebanyak 9 (13,8%) responden yang mendapatkan rokok dari teman.

Tabel 3 menjelaskan distribusi pengetahuan responden tentang rokok. Diketahui sebanyak 61 (93,8%) yang mengatakan ya mengenai rokok berbahaya bagi kesehatan dan ada 4 (6,2%) responden yang mengatakan tidak. Ketika ditanya rokok berbahaya bagi kesehatan siapa terdapat responden sebanyak 58 (89,2%) yang menyatakan bahwa berbahaya bagi kesehatan perokok dan orang sekitar serta ada 2 (3,1%) orang disekitar berbahaya bagi kesehatan. Sementara besar risiko yang ditimbulkan rokok pada orang disekitar perokok responden mengisi ada sebanyak 49 (75,4%) lebih besar risikonya dari perokok dan ada sebanyak 8 (12,3%) responden mengatakan lebih kecil risikonya dari perokok dan sama risikonya dengan perokok.

DOI :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Rokok

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Rokok berbahaya bagi kesehatan		
1. Ya	61	93,8
2. Tidak	4	6,2
Berbahaya bagi kesehatan siapa		
1. Perokok itu sendiri	5	7,7
2. Orang disekitar	2	3,1
3. Perokok dan Orang disekitar	58	89,2
Besar resiko yang ditimbulkan rokok pada orang di sekitar perokok		
1. Lebih kecil risikonya dari perokok	8	12,3
2. Sama risikonya dengan perokok	8	12,3
3. Lebih besar risikonya dari perokok	49	75,4
Apakah di dalam rokok terdapat zat kimia yang berbahaya		
1. Ada	58	89,2
2. Tidak	7	10,8
Apakah anda tahu zat kimia berbahaya yang terdapat di dalam rokok		
1. Tahu	52	80,0
2. Tidak tahu	13	20,0
Zat kimia apa yang berbahaya bagi kesehatan		
1. Tar, Nikotin	52	80,0
2. Karbon Monoksida	8	12,3
3. Benzene	1	1,5
4. Tidak Tahu	4	6,2
Zat rokok yang membuat kecanduan		
1. Tar	4	6,2
2. Karbon Monoksida	2	3,1
3. Nikotin	53	81,5
4. Tidak Tahu	6	9,2
Mengetahui adanya peraturan yang melarang merokok di tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, dan tempat ibadah		
1. Tahu	58	89,2
2. Tidak Tahu	7	10,8

Ketika ditanya apakah di dalam rokok terdapat zat kimia yang berbahaya terdapat responden menjawab ada sebanyak 58 (89,2%) mengatakan Ada dan hanya ada sebanyak 7 (10,8%) responden mengatakan Tidak.

Sementara ketika ditanya apakah anda tahu zat kimia berbahaya yang terdapat di dalam rokok didapatkan data responden yang menjawab Tahu yaitu ada sebanyak 52 (80,0%) Tahu dan ada sebanyak 13 (20,0%) yang mengatakan Tidak Tahu. Berdasarkan zat kimia apa yang berbahaya bagi kesehatan didapatkan data responden yaitu sebanyak 52 (80,0%) Tar, Nikotin berbahaya bagi perokok dan hanya ada 1 (1,5%) yaitu Benzene. Sementara zat rokok yang membuat kecanduan didapatkan data responden yaitu sebanyak 53 (81,5%) nikotin dan ada sebanyak 2 (3,1%) responden mengatakan Karbon Monoksida. Sedangkan tentang mengetahui adanya peraturan yang melarang merokok ditempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja dan tempat ibadah didapatkan data responden yaitu sebanyak 58 (89,2%) mengatakan Tahu dan ada sebanyak 7 (10,8%) responden mengatakan Tidak tahu.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap Jumlah sample yang didapat sebanyak 65 orang, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (52,3%) sedangkan responden perempuan jauh lebih kecil yaitu sebesar (7,7%). sebagian besar responden yang perokok berusia di atas 20 tahun dan berjenis kelamin laki- laki. Teknik sampling yang digunakan adalah *total purposive sampling*

Secara teori aspek perkembangan remaja antara lain adalah membentuk identitas diri, menetapkan kebebasan dan otonomi, penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan kedewasaan fisik. Merokok merupakan salah satu cara oleh remaja agar bisa terlihat dewasa dan bebas. Pengaruh teman sebaya yang merokok, stress, bosan, sifat ingin tahu, sifat suka menentang dan ingin terlihat gagah merupakan hal-hal yang berkontribusi membuat remaja menjadi merokok. (Fikriyah and Febrijanto, 2012)

Berdasarkan tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Profesi, Berdasarkan tabel distribusi umur pertama kali merokok sebagian besar responden merokok ketika usia pada usia >10 Tahun yaitu sebanyak (84,6%), Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Samrotul dan Yoyok pada tahun 2012 sebagian besar responden pertama kali merokok ketika mereka berada di justru bangku SLTA yang mana berusia sekitar 13-15 tahun. Penelitian deskriptif lain yang dilakukan oleh Elina pada tahun 2014 juga memperkuat bahwa usia pertama kali mencoba rokok berada di rentang 14-15 tahun masih disekitar usia SMP/SLTP. Dan sementara untuk distribusi berdasarkan profesi sebagian besar responden yaitu mahasiswa sebanyak (50,8%). Di lihat dari data profesi orang yang bekerja lebih banyak mengkonsumsi rokok atau tembakau baik laki-laki maupun perempuan. Jika dilihat dari segi umur, konsumsi merokok meningkat pada usia 35-54 tahun, dan menurun kembali pada umur diatas 55 tahun sedangkan pada usia 15-24 tahun jumlah konsumsinya rendah. Dari hasil

analisis ini ditemukan prevalensi perokok pada masa sekolah maka pendidikan kesehatan menjadi sangatlah penting pada murid bukan hanya tentang bahaya rokok akan tetapi juga cara menolak tawaran rokok, sebaiknya ada larangan yang tegas untuk tidak merokok di lingkungan sekolah, dan tidak hanya berlaku terhadap murid saja akan tetapi juga guru, staff karyawan maupun para tamu sekolah. Karena itu perlu diberikannya pendidikan kesehatan yang luas agar wawasan pengetahuan akan bahaya rokok yang dapat di timbulkan bagi kesehatan diri sendiri.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui distribusi responden berdasarkan perilaku merokok, prevalensi tertinggi pada data ini yang memberikan alasan pertama kali merokok karena hanya Iseng (38,5%). Pemasaran, merokok karena mencontoh orang tua, karna pengaruhi teman dan saudara. Hal ini disebabkan karena remaja beranggapan dengan merokok mereka akan terlihat dewasa dan kuat saat bergaul dengan teman sebayanya. Kemudian tekanan dari teman, penampilan, sifat ingin tahu, bosan, stress dan suka menentang merupakan hal yang bisa membuat remaja menjadi merokok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi Rokok Perhari responden 1-10 batang yaitu sebanyak 57 (87,7%) sementara responden konsumsi rokok perhari 21-30 batang yaitu hanya ada 2 (3,1%). Menurut *Global Assessment Tobacco Survey 2010* (Koosen soewarta, 2011) Indonesia merupakan urutan keempat tertinggi konsumsi tembakau diantara Negara China, Amerika, Rusia dan Jepang. Perokok laki-laki lebih tinggi dibanding

DOI :

perokok perempuan. Perokok laki-laki di Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi sedangkan perokok perempuan urutan ke 17 (Roosihermiatie, 2018)

Nikotin pada remaja belum diketahui efeknya dari segi meningkatkan penampilan. Dengan demikian tidak jelas apakah nikotin mempunyai peranan penting dalam perilaku merokok pada remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai bahaya merokok masih kurang. Berdasarkan tempat merokoknya didapatkan data responden yaitu sebanyak (60,0%) merokok di tempat umum Sebanyak (86,2%), sedangkan menurut undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 115 menjelaskan bahwa yang termasuk kawasan tanpa rokok adalah tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, fasilitas pelayanan kesehatan, angkutan umum, tempat kerja, tempat ibadah dan tempat umum atau tempat lain yang ditetapkan (ayat 1), selain itu pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di sekitarnya (2). Responden memperoleh rokok dengan membelinya sendiri dan ada juga yang mendapatkan rokok dari teman. (Tanpa and Dan, 2009)

Perilaku merokok erat kaitannya dengan konsumsi tembakau. Perilaku merokok juga berkaitan dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan individu atau keluarga harus mengurangi sumberdaya yang terbatas untuk keperluan yang lebih penting misalnya pendidikan, makanan bergizi, dan pelayanan kesehatan. Sedangkan beban biaya penyakit yang diakibatkan oleh rokok jauh lebih mahal dibandingkan biaya yang sudah dikeluarkan

untuk membeli rokok. Selain itu juga biaya hilangnya hari dan waktu produktivitas untuk bekerja.

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang rokok didapatkan data responden sebanyak (93,8%) yang mengatakan mengenai rokok berbahaya bagi kesehatan dan ada (6,2%) responden yang mengatakan tidak. Rokok mengandung bahaya besar tidak hanya bagi perokok aktif tetapi juga perokok pasif yang dapat membahayakan kesehatan. Dengan adanya pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok dan adanya poster-poster rokok diharapkan dapat menurunkan jumlah perokok secara bertahap.

Sedangkan ketika ditanya apakah di dalam rokok terdapat zat kimia yang berbahaya terdapat responden menjawab ada sebanyak (89,2%) . Sementara ketika ditanya apakah anda tahu zat kimia berbahaya yang terdapat di dalam rokok responden yang menjawab Tahu yaitu ada sebanyak (80,0%). Asap rokok merupakan penyebab utama kanker paru (tipe karsinoma) dan juga penyebab penyakit paru akut lainnya. Lebih dari 4000 zat kimia yang terkandung dalam asap tembakau, 50 jenisnya bersifat karsinogen (pencetus kanker) dan juga beracun. Beberapa zat kimia berbahaya terkandung didalamnya antara lain formalin, ammonia, benzene, tar, acetone, karbon monoksida, hydrogen sianida dan arsen. (Tanpa and Dan 2009)

Kesimpulan dan Saran

Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang sangat umum di Indonesia.

Merokok merupakan salah satu cara mengatasi stress oleh remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan dan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, jika pengalaman yang diberikan oleh orang tua kurang maka langkah awal dalam pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan yang dihadapi juga kurang akibatnya remaja tidak mampu mengendalikan emosi kemudian bergaul dengan teman sebaya yang merokok dan akhirnya mendorong mereka menjadi perokok.

Hasil penelitian ini pada tabel distribusi 1 menunjukkan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Profesi, Berdasarkan tabel distribusi umur pertama kali merokok sebagian besar responden merokok ketika usia pada usia >10 Tahun yaitu sebanyak (84,6%).

Pada tabel 2 dapat diketahui distribusi responden berdasarkan perilaku merokok, prevalensi tertinggi pada data ini yang memberikan alasan pertama kali merokok karena hanya Iseng (38,5%). Dan terakhir pada tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang rokok didapatkan data responden sebanyak (93,8%) yang mengatakan mengenai rokok berbahaya bagi kesehatan dan ada (6,2%) responden yang mengatakan tidak.

Daftar Pustaka

Febrijanto, Y. and Fikriyah, S. (2012) 'Factors That Influence the Smoking Behaviour of Male Students in Dormitories', Jurnal

Penelitian STIKES Kediri, 5(1), pp. 99-109–109.

Fikriyah, S. and Febrijanto, Y. (2012) 'Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012', 5(1), pp. 99–109.

Hutapea, C. E. Z., Rumayar, A. A. and Maramis, F. R. R. (2017) 'Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok pada siswa di SMP Kristen Tateli', Kesmas, 6(3), pp. 1–13.

Rochayati, A. S. and Hidayat, E. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan', Jurnal Keperawatan Soedirman, 10(1), pp. 1–11.

Roosihermiatie, B. (2008) 'PADA TUMOR / KANKER PARU DI INDONESIA , Riset Kesehatan Dasar 2007 / 2008 (Tobacco use and Smoking Pattern on Lung Tumor / Cancer in Indonesia Basic Health Research 2007 / 2008)', 2008.

Safitri, A., Avicenna, M. and Hartati, N. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja', Tazkiya Journal of Psychology, 1(1), pp. 47–65. doi: 10.15408/tazkiya.v1i1.9309.

Tanpa, K. and Dan, R. (2009) 'Policy paper 4', pp. 1–4.

Trisanti, I. (2016) 'Remaja dan Perilaku Merokok', The 3rd University Research Colloquium, pp. 328–342.